

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi kelompok wanita usia reproduksi. Anemia gizi adalah keadaan dengan kadar hemoglobin, hematokrit dan sel darah merah yang lebih rendah dari nilai normal, sebagai akibat dari defisiensi salah satu atau beberapa unsur makanan esensial yang dapat mempengaruhi timbulnya defisiensi tersebut (Arisman, 2010:173).

Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat (2011:214), anemia pada umumnya paling banyak terjadi di negara berkembang seperti negara Indonesia. Secara nasional berdasarkan hasil riskesdas 2013 prevalensi anemia mencapai 21,7%, dimana 18,4% terjadi pada laki-laki dan 23,9% terjadi pada perempuan. Pada kelompok usia 15-24 tahun prevalensi anemia 18,4% (Riskesdas, 2013:256).

Salah satu kelompok yang rentan terhadap anemia adalah Siswi SMA. Remaja membutuhkan lebih banyak zat besi terutama wanita, karena setiap bulannya telah mengalami haid yang berdampak kurangnya asupan zat besi dalam darah sebagai pemicu anemia (Istiany dan Rusilanti, 2013:169).

Dalam beberapa hal, masalah gizi remaja serupa dengan (merupakan kelanjutan dari) masalah gizi pada anak, yaitu anemia

defisiensi zat besi, kelebihan dan kekurangan berat badan. Masalah ini berpangkal pada (a) kegemaran yang tidak lazim, (b) “lupa makan”, dan (c) hamil (Arisman, 2010: 79).

Prevalensi anemia gizi besi yang terjadi di Provinsi DIY meningkat sebanyak 36% pada remaja putri (Dinkes DIY, 2014). Di Kabupaten Sleman memiliki prevalensi anemia mencapai 18,4% yang termasuk dalam masalah yang cukup serius.

Dilihat dari siklus kehidupan, masa remaja merupakan masa yang paling sulit untuk dilalui oleh individu. Masa ini dapat dikatakan sebagai masa yang paling kritis bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Ini dikarenakan pada masa ini terjadi begitu banyak perubahan dalam diri individu baik itu perubahan fisik maupun psikologis (Proverawati dan Erna, 2010:81).

Kebutuhan zat gizi besi meningkat selama remaja untuk memenuhi tuntutan pertumbuhan dan kehilangan zat besi tidak dapat dihindari. Zat besi akan hilang dari saluran pencernaan, kulit dan urine serta darah menstruasi pada perempuan (Sharlin dan Sari, 2014:16).

Pada perempuan, kebutuhan zat besi yang tinggi terutama disebabkan kehilangan zat besi selama menstruasi. Hal ini mengakibatkan perempuan lebih rawan terhadap anemia gizi besi dibanding laki-laki (Susilowati dan Kuspriyanti, 2016: 207-208).

Menurut Johnsons, dkk, (1994), kebiasaan makan saat remaja dapat mempengaruhi kesehatan pada masa kehidupan berikutnya (setelah

dewasa dan berusia lanjut). Kekurangan zat gizi menyebabkan mereka mengalami anemia yang menyebabkan keletihan, sulit konsentrasi sehingga remaja pada usia bekerja menjadi kurang produktif.

Remaja membutuhkan lebih banyak zat besi terutama para wanita, karena setiap bulannya telah mengalami haid yang berdampak kurangnya asupan zat besi dalam darah sebagai pemicu anemia. Masalah gizi yang utama dialami oleh remaja diantaranya yaitu anemia defisiensi zat besi, kelebihan berat badan/ obesitas, dan kekurangan zat besi (Istiany dan Rusilanti, 2013:166-167)

Dalam upaya pencegahan anemia pemerintah memberikan bantuan tablet Fe di puskesmas-puskesmas dengan sasaran ibu hamil dan wanita usia subur (WUS). Tetapi, pada saat dilakukan studi pendahuluan dengan 10 remaja putri, mereka belum memahami cara mencegah anemia dan belum pernah mendapat tablet tambah darah.

Menurut Blum (1974) dalam Notoatmodjo (2014:17) perilaku merupakan faktor terbesar kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.

Penyuluhan pada hakikatnya adalah upaya intervensi yang ditujukan pada faktor perilaku. Menurut Wood (1926), Pendidikan kesehatan sebagai sekumpulan pengalaman yang mendukung kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang berhubungan dengan kesatuan individu, masyarakat, dan ras. (Mubarak Dkk, 2007:6)

Salah satu bentuk pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja terhadap anemia dengan melakukan penyuluhan. Dalam proses penyuluhan perlu adanya metode dan media penyuluhan. Penggunaan metode dan media penyuluhan anemia pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah penyampaian pesan mengenai anemia yang ditujukan untuk remaja putri usia 15-18 tahun. Menurut Brown (1973) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran (Kholid, 2014:125).

Menurut Chaiken dan Eagly (1983) dalam Kholid, (2014:57) menyatakan jika pesannya sederhana kemungkinan video lebih besar dari pada audio dan dari pada tulisan, pengaruh pesan yang disampaikan kepada pendengar melalui video, audio, dan tulisan. Menurut Maulana (2009:172) menunjukkan semakin banyak panca indera yang di gunakan semakin banyak dan semakin jelas juga pengertian dan pengetahuan yang diperoleh. Selanjutnya menurut Maulana (2009:172) mengarahkan indera sebanyak mungkin pada suatu obyek sehingga memudahkan pemahaman, pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya.

Penyampaian pesan dapat dilakukan dengan menggunakan media video. Media video adalah media audio visual yang lebih menggunakan penglihatan dan pendengaran yang bisa dilihat dan didengar secara

langsung. Media video dibuat untuk menarik perhatian guna meningkatkan pengetahuan siswi.

Berdasarkan uraian latar belakang tentang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Penggunaan Media Video dalam Penyuluhan tentang Anemia pada Remaja Putri usia 15-18 Tahun” di SMA Negeri 1 Seyegan, Sleman.

B. Rumusan Masalah

Anemia merupakan masalah kesehatan yang sering dialami oleh wanita usia subur (WUS) atau remaja putri. Salah satu penyebab terjadinya Anemia adalah kurangnya pengetahuan remaja putri mengenai Anemia dan pola makan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka peneliti membuat rumusan masalah “Apakah media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dihasilkannya media video tentang anemia pada remaja putri usia 15-18 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh penggunaan media video terhadap pengetahuan tentang anemia pada remaja putri usia 15-18 tahun.
- b. Mengetahui pengaruh penggunaan metode ceramah terhadap pengetahuan tentang anemia pada remaja putri usia 15-18 tahun.

- c. Mengetahui perbedaan media video dan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan tentang anemia.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup di bidang gizi dengan cakupan penelitian masyarakat khususnya tentang penyuluhan dengan menggunakan media.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan inovasi media penyuluhan mengenai Anemia pada remaja putri.

b. Bagi Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menambah media penyuluhan dan pembelajaran gizi khususnya mengenai masalah gizi besi (Fe) atau anemia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Seyegan, Sleman.

Sebagai masukan pihak sekolah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kesehatan disekolah.

b. Bagi Puskesmas di Kabupaten Sleman.

Sebagai masukan pihak puskesmas untuk melakukan upaya kesehatan di sekolah-sekolah.

F. Keaslian penelitian

Penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Media Video dalam Penyuluhan Tentang Anemia pada Remaja Putri Usia 15-18 Tahun“. Beberapa penelitian tentang penyuluhan menggunakan media video yang telah dilakukan yaitu :

1. Krishnani dkk (2011) dengan judul *Pengaruh Media Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Mengolah Salad di SMK Pi Ambarukmo Yogyakarta*. Subjek Penelitian ini adalah Siswa kelas 1 SMK Pi Ambarukmo Yogyakarta. Jenis Penelitian ini eksperimen semu dengan rancangan penelitian *Control group pre test dan post test*. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu strategi pembelajaran media video dan strategi pembelajaran konvensional. Variabel terikat yaitu peningkatan pemahaman siswa. Perbedaan penelitian ini yaitu topik penelitian, subjek penelitian, variabel bebas, dan variabel terikat.
2. Wulandari dkk (2014) dengan judul *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pemberian Air Susu dengan Media Video Terhadap Perilaku Ibu di Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar*. Subjek Penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan. Jenis penelitian ini eksperimen semu dengan rancangan penelitian *Nonequivalent control group*. Variabel bebas penelitian ini yaitu perilaku ibu dalam pemberian asi susu ibu dan variable

terikat yaitu pendidikan kesehatan tentang pemberian air susu ibu dengan media video. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu topik penelitian subjek penelitian, variabel bebas dan variabel terikat.

3. Irawan (2015) dengan judul *Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD N Pajang III No. 206 Surakarta*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD N Pajang III Surakarta. Jenis penelitian adalah kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penggunaan media video dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar IPA. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu topik penelitian, subjek penelitian, variabel bebas dan variabel terikat.